

## **Efektivitas Workshop Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Pemahaman Penelitian Guru di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan**

Andi Ichsan Mahardika<sup>1</sup>, Muhammad Arifuddin<sup>2</sup>, Abdul Salam M<sup>3</sup>, Delsika Pramata Sari<sup>4</sup>

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basyri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi: ichsan\_pfis@ulm.ac.id

Received : 25 November 2019: Accepted: 1 Desember 2019

### **ABSTRAK**

*Kompetensi guru bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan terhadap guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang dikelolanya. Pemerintah Indonesia membuat kebijakan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun kompetensi profesional. Permasalahan yang ditemukan dilapangan bahwa para guru mengalami kesulitan untuk melakukan penelitian pendidikan dan membuat karya tulis untuk mengembangkan profesional hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap metodologi penelitian pendidikan. Workshop penelitian tindakan kelas dipandang efektif dalam meningkatkan pemahaman guru tentang penelitian pendidikan. Subjek kajian dalam implementasi workshop penelitian tindakan kelas ini adalah guru wabSMP dan SMA di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia yang berjumlah 14 orang guru. Untuk mengukur efektivitas implementasi dalam meningkatkan pemahaman guru tentang penelitian pendidikan dilakukan pre-test dan post-test dan dianalisis dengan menggunakan analisis N-gain skor. Hasil analisis N-gain skor diperoleh sebesar 0,67. Berdasarkan studi dapat disimpulkan bahwa workshop penelitian tindakan kelas yang diberikan kepada guru dengan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas pada kategori sedang.*

**Kata Kunci:** *Pelatihan PTK, Kompetensi Meneliti Guru*

### **PENDAHULUAN**

Kompetensi guru bukan merupakan sesuatu yang sifatnya statis, melainkan dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan tuntutan terhadap guru untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran yang dikelolanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan luaran pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing (Usman, 2009; Sardiman, 2010).

Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun kompetensi profesional (Sardiman, 2010; Dimiyati dan Mujiono, 2002; Syah, 2009). Salah satunya adalah diberlakukannya Peraturan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negera dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No: 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No: 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya. Aturan baru tersebut berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2013.

Aturan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No: 35 Tahun 2010 nampaknya akan menjadi kebijakan yang dapat mendorong terciptanya mutu dan luaran pendidikan yang berkualitas. Pada implementasi aturan tersebut, aturan angka kredit dan kenaikan pangkat/golongan ruang guru dipersyaratkan untuk melakukan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan sebagai wujud profesionalisme guru sebagai pendidik. Dimulai pada guru dengan jabatan guru pertama golongan IIIb hingga guru utama golongan IVd harus melakukan penelitian atau publikasi ilmiah untuk pengembangan kompetensi profesional dan sebagai syarat memenuhi angka kredit. Akibat dari pemberlakuan keputusan tersebut pada umumnya guru mulai mengalami kesulitan untuk mengusulkan kenaikan pangkat.

Upaya untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, maka pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan pemberian sertifikasi kepada setiap guru yang telah memenuhi persyaratan. Konsekuensi dari pemberian sertifikasi adalah adanya pemberian penghargaan berupa penambahan gaji sebesar satu kali gaji pokok yang juga menuntut guru sebagai tenaga profesional diwajibkan memiliki karya inovatif. Karya Inovatif berupa karya tulis ilmiah pendidikan berupa hasil penelitian tindakan kelas (PTK), Alat Peraga, Modul, Buku, atau Karya Teknologi Pendidikan.

Hasil diskusi dengan beberapa guru Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan terungkap bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan laporan penelitian bidang pendidikan, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap metodologi penelitian tindakan kelas dan analisis permasalahan kelas dan metode solusi. Penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang dapat mengembangkan mutu pembelajaran, proses belajar mengajar, keterampilan atau pendekatan baru, memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada proses pembelajaran, fleksibel dan adaptif, serta tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu guru untuk mengatasi kendala membuat laporan penelitian pendidikan adalah melalui workshop pembimbingan melakukan penelitian tindakan kelas. Dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat secara bersama-sama berkolaborasi dengan guru-guru di Kabupaten Balangan mulai dari tahap indentifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi guru, membuat

perencanaan tindakan untuk mengatasi masalah belajar siswa, pelaksanaan tindakan sampai pada evaluasi dan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran, hingga pelaporan dan penulisan artikel ilmiah.

## **METODE**

PKM berupa workshop penelitian tindakan kelas ini berupa pelatihan dan klinik penulisan dan pelaporan penelitian tindakan kelas, kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan acara tatap muka dengan metode yang digunakan selama pelatihan adalah menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan. Untuk mengkaji efektivitas workshop penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kompetensi meneliti guru, maka dilakukan pre-test dan post-test dengan menggunakan desain pre-eksperimen  $O_1 \times O_2$ ; dengan  $O_1$  menyatakan skor tes awal sebelum dilakukan workshop penelitian tindakan kelas (pre-test),  $X$  adalah tindakan berupa workshop penelitian tindakan kelas, dan  $O_2$  adalah skor tes akhir setelah dilakukan workshop penelitian tindakan kelas.

Subjek dalam workshop penelitian tindakan kelas adalah 14 guru pada SMP dan SMA di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, Indonesia. Tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dengan indikator soal meliputi (1) konsep dasar penelitian tindakan kelas, (2) siklus penelitian tindakan kelas, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) interpretasi data (Arikunto, 2013; Slameto, 2003). Untuk mengetahui efektivitas peningkatan pemahaman guru dalam penelitian tindakan kelas maka dilakukan uji n-gain dihitung menggunakan rumus:  $n\text{-gain} = [\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}] / [100 - \text{pre-test}]$  (Hake, 1998) dengan kategori sebagai berikut: (a) kategori tinggi bila  $n\text{-gain} \leq 0.3$ ; (b) kategori sedang bila  $0.3 < n\text{-gain} < 0.7$ ; dan (c) kategori tinggi bila  $n\text{-gain} \geq 0.7$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pada tahapan persiapan, dilaksanakan di Universitas Lambung Mangkurat di Kota Banjarmasin dan SMP Negeri 2 Juai Kabupaten Balangan, yang dihadiri oleh Tim Pelaksana dan Tim Teknis serta pihak terkait dari kabupaten Balangan, yang dilaksanakan pada Bulan Maret-Juli 2019. Beberapa hal yang dipersiapkan antara lain: Penyusunan Modul, Penyusunan, Lembar Kerja, Penyusunan powerpoint, Survei lokasi dan kelengkapan pendukung, Penyusunan Jadwal kegiatan di SMP Negeri 2 Juai Kabupaten Balangan.

Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan PKM Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru-Guru di Kabupaten Balangan dilaksanakan mulai Tanggal 8 Juli 2019 dan tetap berlangsung hingga Bulan Oktober 2019, sesuai dengan kondisi dan kesiapan pihak sekolah dan pihak TIM PKM. Tim PKM berjumlah tiga orang, yang terdiri dari satu orang ketua dan dua orang anggota pelaksana, dan didukung oleh tiga orang tim teknis. Baik ketua maupun anggota pelaksana memiliki keahlian di bidang pendidikan, khususnya mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK).



Gambar 1. Narasumber Pengabdian kepada Masyarakat di Kabupaten Balangan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan acara tatap muka. Metode yang digunakan selama pelatihan adalah menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan. Hal ini dimaksudkan agar peserta selain memahami konsep-konsep juga mampu memahami prosedur penelitian tindakan kelas. Materi yang disampaikan oleh Tim PkM, antara lain tentang materi PTK di antaranya: urgensi, prinsip, prosedur, dan implementasi PTK.



Gambar 2. Guru-Guru Mengisi Lembar Kegiatan Guru

Pada pelaksanaan pelatihan, TIM PkM memberikan materi siklus penelitian tindakan kelas. Peserta diberikan teori tentang prosedur dan siklus penelitian tindakan kelas dari beberapa ahli. Pada sesi ini berisi materi uraian komponen siklus PTK, contoh kegiatan dari komponen siklus PTK. Selain itu, guru-guru mengisi lembar kegiatan guru mengenai cara mengidentifikasi masalah, menentukan rumusan masalah, menentukan teknik pengumpulan data, dan judul PTK. Kegiatan ini dimasukkan agar guru dapat merancang prosedur penelitian tindakan kelas dengan benar dan relevan dengan permasalahan yang telah mereka hadapi. Setelah kegiatan dilakukan, dilakukan sesi diskusi antara narasumber dengan peserta. Selanjutnya, peserta diminta mengisi angket terkait kegiatan yang telah dilaksanakan bersama.

Pada tahapan evaluasi, untuk mengkaji efektivitas workshop penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kompetensi meneliti guru, maka dilakukan pre-test dan post-test dengan menggunakan desain pre-eksperimen  $O_1 \times O_2$ ; dengan  $O_1$  adalah skor tes sebelum dilakukan workshop penelitian tindakan kelas,  $X$  adalah tindakan berupa workshop penelitian tindakan kelas, dan  $O_2$  adalah skor tes setelah dilakukan workshop penelitian tindakan kelas. Tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dengan indikator soal meliputi (1) konsep dasar penelitian tindakan kelas, (2) siklus penelitian tindakan kelas, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) interpretasi data. Untuk mengetahui efektivitas peningkatan pemahaman guru dalam penelitian tindakan kelas maka dilakukan uji n-gain dihitung menggunakan rumus:  $n\text{-gain} = [\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}] / [100 - \text{pre-test}]$  dengan kategori sebagai berikut: (a) kategori tinggi bila  $n\text{-gain} \leq 0,3$ ; (b) kategori sedang bila  $0,3 < n\text{-gain} < 0,7$ ; dan (c) kategori tinggi bila  $n\text{-gain} \geq 0,7$ .

Hasil tes yang diberikan kepada guru peserta pelatihan tindakan kelas di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan diperoleh pemahaman guru/peserta terhadap metode penelitian tindakan kelas pada pre test dan post test dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Pemahaman Guru terhadap Metode Penelitian Tindakan Kelas

	pemahaman guru terhadap penelitian	
	Pre test	Post test
Rerata skor	41,07	80,71
Skor maks	55,00	90,00
Skor min	32,50	75,00
Rerata N gain skor	0,67	

Tabel 1 di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru terhadap metode penelitian tindakan kelas. Rerata skor sebelum diberikan workshop penelitian tindakan kelas adalah 41,07 sedangkan setelah diberikan workshop skor rerata pemahaman guru terhadap metode penelitian tindakan kelas menjadi 80,54. Untuk skor tertinggi dan terendah pada pre test masing-masing adalah 55,00 dan 32,50, skor ini mengalami peningkatan pada post test yaitu untuk skor tertingginya adalah 90,00 dan skor terendah adalah 75,00. peningkatan skor pemahaman guru terhadap metode penelitian tindakan kelas juga terukur dari nilai rerata N gain skor yang diperoleh yaitu 0,67 hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan yang efektif pada pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas dengan kategori sedang.

Adapun kemampuan pemahaman guru terhadap metode penelitian tindakan kelas yang diuraikan berdasarkan indikator tes maka diperoleh hasil seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Guru terhadap Metode Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan Indikator Test

Indikator	pemahaman guru terhadap penelitian	
	Pre test	Post test
Konsep dasar penelitian tindakan kelas	34,82	75,89
Siklus penelitian tindakan kelas	42,86	76,79
Teknik pengumpulan data	39,29	83,93
Teknik analisis data	47,32	84,82
Interpretasi data	41,07	82,14

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pengukuran mengalami peningkatan dari skor pre test ke skor post test. Pada indikator konsep dasar penelitian tindakan kelas skor yang diperoleh untuk pre test adalah 34,82 sedangkan untuk post test menjadi 75,89, pada indikator siklus penelitian tindakan kelas skor yang diperoleh untuk pre test adalah 42,86 sedangkan untuk post testnya menjadi 76,79, pada indikator teknik pengumpulan data skor yang diperoleh untuk pre test adalah 39,29 sedangkan untuk post test menjadi 83,93, pada indikator teknik analisis data skor yang diperoleh untuk pre test adalah 47,32 sedangkan untuk post test menjadi 84,82, pada indikator interpretasi data skor yang diperoleh untuk pre test adalah 41,07 sedangkan untuk post test menjadi 82,14.

Peningkatan skor pemahaman guru terhadap metode penelitian tindakan kelas disebabkan oleh proses tindakan yang diberikan kepada para guru peserta pelatihan. Kegiatan tindakan yang diberikan kepada guru dilakukan dengan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan. Hal ini menyebabkan peserta guru selain memahami konsep-konsep juga mampu memahami prosedur penelitian tindakan kelas. Materi yang disampaikan oleh fasilitator/ instruktur antara lain tentang materi konsep dasar penelitian tindakan kelas yang meliputi urgensi, prinsip dasar penelitian tindakan kelas.

Pada pelaksanaan pelatihan, peserta juga memperoleh materi yakni siklus penelitian tindakan kelas, pada sesi tersebut berisi materi uraian komponen siklus penelitian tindakan kelas, contoh kegiatan dari komponen siklus penelitian tindakan kelas. Materi lain yang diberikan selama pelatihan adalah teknik pengumpulan data, pada sesi tersebut para guru dilatih untuk mengenal jenis-jenis data penelitian, mengetahui jenis-jenis teknik pengumpulan data seperti observasi, test, wawancara serta teknik penyusunan instrumen pengumpul data yang sesuai dengan teknik pengumpulan data. Pada materi teknik analisis data, para guru dilatihkan untuk mengenal dan mengidentifikasi teknik analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, data penelitian, dan teknik pengumpulan data. Pada tahapan ini guru dilatihkan menggunakan metode analisis data deskriptif dan kuantitatif. Pada materi terakhir yaitu materi interpretasi data, para guru sebagai peserta pelatihan dilatih untuk memaknai

data yang diberikan, membuat pembahasan dan menarik suatu simpulan berdasarkan hasil analisis data. Dengan dilakukannya seluruh tahapan pelatihan, hal ini berdampak pada peningkatan pemahaman guru tentang penelitian tindakan kelas, ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pre-test 40,07 menjadi 80.71. Jika ditinjau dari nilai rerata N gain skor yang diperoleh yaitu 0,67 hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan yang efektif pada pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas dengan kategori sedang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penelitian tindakan kelas yang diberikan kepada guru di Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan dengan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan adalah efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas pada kategori sedang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hake, R.R. (1998). Interactive engagement v.s traditional methods: six- thousand student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American JP*.Vol. 66. No.1.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPANRB) No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Jakarta:Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. (2003).*Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Usman, Moh Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.